

**PENDIDIKAN PERPAJAKAN:
PERSEPSI AKADEMISI, PRAKTIISI, DAN MAHASISWA UNTUK
JENJANG DIPLOMA DAN SARJANA**

Santi Novita

s_novita@yahoo.com

Okta Sindhu Hartadinata

Departemen Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Airlangga

ABSTRACT

The aims of this study is to analyze the view of educators, practitioners, and students regarding the graduate's attributes in taxation Diploma and Accounting undergraduates to perform as an entry level of taxation staff. It explore whether there is an 'expectations gap' exists between the skill, basic capability, and learning outcomes of taxation knowledge obtained at university and practitioners expectations and what attributes they expected the graduate to have. The questionnaire is sent to practitioners likely to recruit graduates who had studied taxation at Taxation diploma or Accounting Undergraduate, to educators who teach taxation within universities, and students of Taxation Diploma and Undergraduate Accounting Program. Using Test and CI for two proportions for basic capability, two sample T-Test for learning outcomes and skills, the result indicate that the differences exist between students either with practitioners or educators. In the view of academicians and practitioners, the expectation gap does not exist, but the agreement proportion of basic capability indicate that further discussion is needed due to the basic knowledge of tax planning and international taxation that undergraduate must have.

Key words: tax, accounting, learning outcome, skill, perception

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisa pandangan akademisi, praktisi, dan mahasiswa akan atribut yang harus dimiliki lulusan D3 Perpajakan dan S1 Akuntansi yang akan berkarir awal dalam bidang perpajakan. Penelitian ini mencoba menggali apakah ada perbedaan persepsi mengenai atribut yang terdiri dari keterampilan atau keahlian, kemampuan dasar, dan hasil pembelajaran dari berbagai mata ajar perpajakan yang dihasilkan oleh perguruan tinggi dengan ekspektasi dari praktisi sebagai pengguna lulusan. Kuesioner dikirim kepada akademisi yang mengajar perpajakan, praktisi sebagai pengguna lulusan, dan mahasiswa sebagai calon lulusan masing-masing untuk jenjang D3 maupun S1. Dengan menggunakan Uji proporsi dua populasi untuk kemampuan dasar, serta Two sample T Test untuk uji learning outcomes dan skills, hasil yang diperoleh menunjukkan ada perbedaan persepsi antara mahasiswa baik dengan akademisi maupun dengan praktisi. Dari sisi akademisi dan praktisi secara umum tidak ada perbedaan, namun dari proporsi persetujuan tentang kemampuan dasar yaitu kemampuan tax planning dan perpajakan internasional perlu ada diskusi lebih lanjut untuk pendidikan perpajakan di jenjang S1.

Kata kunci: perpajakan, akuntansi, hasil pembelajaran, keterampilan, persepsi

PENDAHULUAN

Permasalahan *link and match* antara ekspektasi praktisi dan akademisi menjadi perhatian bagi pemerintah sebagaimana diungkapkan oleh Menteri Tenaga Kerja dan Transmigrasi Muhaimin Iskandar bahwa perguruan tinggi sebagai puncak sistem

pendidikan diharapkan untuk mengubah paradigma dan orientasi, sehingga lembaga yang tadinya hanya berorientasi pada penyelenggaraan pengajaran dan riset harus mengarah pula pada upaya persiapan lulusannya dalam memasuki dunia kerja (Fitriana, 2011).

Berbagai pendapat dan saran dari praktisi seringkali menjadi masukan bagi perguruan tinggi akan atribut lulusan yang seharusnya dimiliki, mulai dari prioritas akan *hard skill* seperti *writing, typing*, atau *math skill*, sampai pada *soft skill* seperti *communication, leadership, negotiation*, ataupun *teamwork skill*. Perguruan tinggi pada akhirnya menyusun serangkaian atribut komprehensif yang tertuang dalam kurikulum dengan harapan untuk menghasilkan lulusan-lulusan yang bernilai tambah, namun demikian atribut tersebut masih menjadi bahan diskusi yang menarik bagi akademisi dan praktisi, terutama terkait kemampuannya menjawab permasalahan *link and match* di Indonesia (Zamzani, 2008).

Menyiapkan lulusan yang mampu menghadapi tuntutan kerja adalah merupakan pertanyaan yang tak kunjung usai bagi akademisi maupun bagi para praktisi yang akan menerima lulusan tersebut sebagai bagian dari perusahaan. Tak terkecuali bagaimana menyiapkan lulusan dari program studi Diploma 3 Perpajakan maupun S1 Akuntansi yang hendak berkarir di bidang perpajakan. Kebutuhan akan lulusan akuntansi dan perpajakan ini cukup besar dan salah satunya dinyatakan oleh Dirjen Pajak yang menyatakan keinginan untuk menambah 40.000 pegawai pajak dalam 5 tahun ke depan yang terdiri dari posisi *account representative* dan *auditor* (Jefriando, 2015). Dengan tingginya minat akan lulusan Diploma 3 Perpajakan maupun S1 Akuntansi untuk mengisi posisi tersebut, maka perlu dikaji atribut apa yang sebenarnya diharapkan dari lulusan program tersebut sehingga mampu mengisi tahap awal pada profesi di bidang perpajakan.

Berbagai penelitian di berbagai bidang dilakukan sebagai upaya meminimalisir perbedaan atau *gap* yang terjadi antara praktisi, akademisi, maupun mahasiswa. Sebagaimana dinyatakan Ali *et al.* (2015) bahwa untuk mengurangi *gap* ini, reformasi pendidikan sangat diperlukan untuk mempercepat pengembangan lulusan yang lebih baik, sehingga pendidikan tinggi dituntut

menyelaraskan diri dengan permintaan pasar. Beberapa penelitian mencoba mengeksplorasi perbedaan persepsi antar kelompok dengan tujuan untuk mendapatkan keselarasan atau konsensus antar kelompok tersebut. Penelitian oleh Kasim dan Hanafi (2008) menunjukkan bahwa terdapat perbedaan persepsi di bidang audit antara akademisi dan praktisi di Malaysia, Stringfellow *et al.* (2006) menguji perbedaan persepsi antara akademisi dan praktisi di bidang marketing. Penelitian lain dilakukan Coverdale dan Zaveri (2003) di bidang sistem informasi, Law *et al.* (2009) di bidang akuntansi, Jackson (2009) di bidang manajemen, penelitian Bui dan Porter (2010) melalui studi eksplorasi di New Zealand di bidang akuntansi mencoba pula untuk mempersempit *gap* yang terjadi.

Penelitian akan atribut lulusan tidak hanya mencoba untuk melihat *hard skill* saja namun telah mengarah pada *soft skill*. Penelitian di bidang akuntansi yang mengupas tentang *soft skill* secara umum dilakukan oleh Weligamage (2009) di beberapa Negara, Wells *et al.* (2009) tentang *profesional skill* yang dibutuhkan lulusan, serta Sugahara dan Coman (2010) tentang skill untuk profesi akuntan di Jepang. Al Mutairi *et al.* (2014) menyatakan bahwa ada empat faktor penentu keberhasilan penembus pasar kerja yaitu pengetahuan, *soft skill*, kemampuan personal, dan kemampuan bekerja dalam kelompok. Kenyataan bahwa *soft skill* ini mengambil peranan yang tak kalah penting diperkuat dengan penelitian Graham (2001) dengan hasil yaitu lulusan harus mampu menunjukkan kemampuan bekerja dalam tim, menunjukkan kepemimpinan, dedikasi, dan inisiasi lebih daripada yang mereka lakukan saat ini.

Penelitian di bidang perpajakan oleh Tan dan Veal (2005), memberi masukan untuk kurikulum pada mata ajar perpajakan di jenjang S1 Akuntansi. Pentingnya membahas kurikulum perpajakan ini tidak hanya dirasakan oleh program penyelenggara terkait yaitu program studi Akuntansi atau Perpajakan saja, namun dirasakan pula oleh

penyelenggara program *Non-Accounting*. Sebagaimana penelitian yang dilakukan oleh Lai *et al.* (2013) tentang masukan guna mereformasi kurikulum yang ada dengan memasukkan perpajakan orang pribadi, perencanaan pajak, dan konsep dasar perpajakan dengan argumentasi bahwa pajak adalah pilar yang membangun masyarakat sadar pajak. Dari penelitian tersebut maka kurikulum perpajakan memang wajib untuk menjadi bagian penting program untuk diperbaharui dengan input atau masukan yang diberikan oleh pihak kompeten terkait.

Penelitian oleh Miller dan Woods (2000) menguji apakah ada perbedaan persepsi mengenai pengetahuan perpajakan yang diharuskan oleh universitas dan apa yang menjadi persepsi pengguna lulusan dengan melihat *learning outcome*. Kuesioner dikirim kepada akademisi di perguruan tinggi "lama" yaitu program yang ada sebelum tahun 1992 dan "baru" atau setelah tahun 1992 serta ke praktisi. Hasil yang diperoleh menunjukkan beberapa persamaan persepsi untuk atribut tertentu seperti pengetahuan tentang ketentuan umum perpajakan dan teori ekonomi untuk perpajakan, dan pengetahuan akan isu perpajakan internasional. Sementara sebagian besar hasil masih menunjukkan beberapa perbedaan baik antara akademisi dari perguruan tinggi "lama" dan "baru" maupun antara akademisi dan praktisi seperti tentang kemampuan komputasi, kemampuan mengoperasikan software, kemampuan negosiasi, *interpersonal skill*, *problem solving skill*, dan *writing skill*.

Dengan menggabungkan masukan dari berbagai penelitian, baik dalam hal responden dimana sebagian besar penelitian terdahulu berkisar pada perbandingan dua kelompok responden misal antara akademisi dan praktisi atau praktisi dan mahasiswa, maka penelitian ini mencoba menggabungkan mahasiswa, praktisi, dan akademisi sebagai responden. Responden mahasiswa dianggap cukup penting selain praktisi dan akademisi karena persepsi mahasiswa dianggap menjadi dasar bagi

perubahan yang akan dilakukan yang akan berperan dalam mengoptimalkan lingkungan pendidikan (Aghamolaei dan Fazel, 2010).

Penelitian ini meliputi jenjang pendidikan sarjana yaitu S1 Akuntansi, dan D3 yaitu D3 Perpajakan, mengingat di Indonesia dua jenjang yang berbeda inilah yang bagi pengguna lulusan dipilih untuk mengisi lowongan staf perpajakan pada perusahaan. Hipotesis penelitian dalam studi ini adalah terdapat perbedaan persepsi ketiga kelompok responden tersebut untuk masing-masing jenjang. Dengan penelitian ini diharapkan dapat menggali apakah terdapat perbedaan persepsi tersebut dan memberikan penjelasan lebih lanjut tentang atribut lulusan yang dibutuhkan untuk memenuhi persyaratan awal untuk bekerja.

Penelitian tentang atribut yang seharusnya dimiliki oleh lulusan ketika berkarir di bidang perpajakan ini dilakukan dengan menggali persepsi baik dari akademisi, praktisi, maupun mahasiswa sendiri. Adapun bahasan penelitian akan terdiri dari lima bagian yaitu pendahuluan, tinjauan teoretis, metode penelitian, analisa dan pembahasan, serta simpulan.

TINJAUAN TEORETIS

Persepsi dan Teori

Dalam Rokes dan Willson (2000: 24) persepsi terjadi secara tidak langsung sebagai hasil akhir dari interaksi antara input stimulus dengan harapan dan pengetahuan. Faktor motivasi dan emosi juga sebagai faktor yang berperan dalam proses persepsi. Ditambahkan pula bahwa persepsi dipengaruhi oleh faktor individu. Persepsi didefinisikan sebagai proses dimana individu memilih, mengorganisasikan, dan menginterpretasikan informasi untuk menciptakan gambaran akan suatu kondisi. Persepsi ini tidak hanya tergantung pada stimuli fisik, namun juga pada hubungan stimuli tersebut dengan lingkungan sekitar dan kondisi individu tersebut (Kotler: 2001, 84). Selanjutnya dijelaskan bahwa individu bisa saja memiliki persepsi yang berbeda

walaupun menghadapi obyek yang sama disebabkan oleh tiga faktor yaitu *selective attention*, *selective distortion*, dan *selective retention*. *Selective attention* yaitu individu akan cenderung menyaring stimuli yang ada, *selective distortion* yaitu kecenderungan memutar informasi sesuai makna yang dipahami dan menginterpretasikannya dengan cara yang sesuai dengan dugaan individu tersebut, dan faktor ketiga yaitu *selective retention* dimana walaupun individu terkadang lupa akan sesuatu yang telah dipelajari, namun cenderung menyimpan informasi yang mendukung sikap dan keyakinan mereka.

Thoha (2008) mengatakan bahwa faktor internal dan eksternal dapat menentukan persepsi individu. Faktor internal berasal dari dalam diri individu seperti sikap, kebiasaan, dan kemauan. Faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar individu seperti stimulus sosial. Pada penelitian mengenai perbedaan persepsi, teori *Cognitive Moral Development Theories* atau yang biasa disebut sebagai teori CMD (Kohlberg, 1976) seringkali digunakan sebagai dasar untuk menjelaskan atau memprediksi fenomena.

Dalam implementasinya Teori CMD ini secara luas digunakan termasuk menggali implikasinya terhadap praktek bisnis. Penelitian Ford *et al.* (2000) dengan tujuan mengembangkan pemasaran produk industrial di U.S. dilakukan dengan memahami "*business mind*" eksekutif Jepang sehingga dalam penelitian tersebut menggunakan responden eksekutif di bagian pengadaan dari perusahaan terbesar di Jepang.

Adapun terkait penelitian tentang perbedaan persepsi dengan menggunakan teori CMD ini, Najmudin dan Adawiyah (2011) meneliti tentang intervensi etika mahasiswa, sementara penelitian Novita (2013) menggali perbedaan persepsi etika mahasiswa akuntansi. Teori CMD tersebut menyatakan bahwa pandangan ataupun tindakan individu bisa dipengaruhi adanya aturan-aturan atau kondisi lingkungan sosial. Pada tahap tertentu pandangan

tersebut sudah tidak dipengaruhi oleh lingkungan sosialnya, apakah rekan kerja, teman, keluarga, atau pihak lainnya. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa perbedaan persepsi ini bisa berbeda antara individu satu dan lainnya karena perbedaan perkembangan kognitif individu-individu tersebut.

Penelitian Terdahulu dan Perumusan Hipotesis

Perbedaan persepsi antara akademisi dan praktisi untuk mahasiswa akuntansi, terutama terkait kurangnya fokus akan *soft skill* sebagaimana dibutuhkan oleh pengguna lulusan dinyatakan oleh de Villiers (2010) dalam penelitiannya bahwa baik *technical skill* maupun *soft skill* sangat dibutuhkan untuk peningkatan kinerja dan pertumbuhan yang berkelanjutan.

Penelitian yang dilakukan oleh Miller dan Woods (2000) tentang persepsi antara akademisi dan pengguna lulusan, dilatarbelakangi munculnya atau meningkatnya ketertarikan terhadap profesi di bidang Perpajakan. Kuesioner dikirimkan kepada akademisi pengajar mata kuliah perpajakan di program S1 Akuntansi pada Universitas "lama" dan Universitas "baru" di UK, serta kepada praktisi. Hasil penelitian menunjukkan adanya perbedaan persepsi dimana di sisi akademisi sendiri antara akademisi di universitas "lama" dan "baru" juga terjadi perbedaan, demikian pula antara akademisi dan praktisi. Penelitian lain oleh Handcock, *et al.* (2009) sebagai akademisi yang berangkat dari keprihatinan akan kurangnya atribut atau *skill* yang dimiliki lulusan akuntansi, telah mengindikasikan adanya perbedaan persepsi dengan praktisi. Penelitian Jackson (2009), serta Jackson dan Chapman (2012) untuk S1 manajemen, juga mengindikasikan perbedaan persepsi. Penelitian Johnson (2014) yang mencoba untuk mengidentifikasi perbedaan persepsi dan mengeksplorasi apa penyebab perbedaan persepsi akan kompetensi lulusan akuntansi. Sementara penelitian Ali *et al.* (2016) menyatakan ada perbedaan persepsi ten-

tang pengetahuan dan keterampilan untuk lulusan akuntansi. Berangkat dari penelitian-penelitian tersebut dapat dinyatakan hipotesis 1 sebagai berikut:

H₁ : Terdapat perbedaan persepsi antara akademisi dan praktisi tentang kemampuan dasar yang harus dimiliki lulusan baik untuk jenjang S1 Akuntansi maupun untuk D3 Perpajakan.

Penelitian oleh Abedin *et al.* (2014) mengenai persepsi mahasiswa dan akademisi terhadap proses evaluasi belajar mengajar memberikan hasil bahwa antara kedua kelompok tersebut tidak terjadi perbedaan persepsi, namun berbeda dengan penelitian lain yang sebagian besar menghasilkan kesimpulan bahwa masih terjadi perbedaan persepsi.

Stringfellow *et al.* (2006) yang menguji perbedaan persepsi antara akademisi, mahasiswa dan praktisi di bidang marketing dengan *exploratory study*, menghasilkan persepsi yang berbeda dimana para praktisi lebih menginginkan lulusan untuk lebih detail dan mendalam dalam pemahaman suatu konsep dan pemahaman akan bisnis, sementara mahasiswa memahami konsep secara general merupakan modal awal untuk menapaki dunia kerja. Bagi akademisi sendiri memahami konsep yang luas dan menghasilkan penelitian dalam marketing merupakan faktor yang cukup penting bagi lulusan. Penelitian lain mencoba menggali persepsi mahasiswa dan akademisi dalam bidang ekonomi khususnya pandangan mereka akan pendidikan kewirusahaan dan kompetensi yang dibutuhkan dilakukan oleh Nistoreanu dan Gheorghe (2014). Hasil penelitian menyatakan beberapa perbedaan diantara keduanya. Berangkat dari penelitian ini dapat dinyatakan hipotesis sebagai berikut:

H₂ : Terdapat perbedaan persepsi antara mahasiswa dan akademisi tentang atribut yang harus dimiliki lulusan baik untuk jenjang S1 Akuntansi maupun untuk D3 Perpajakan.

Penelitian yang menunjukkan perbedaan antara mahasiswa dan praktisi ini dilakukan oleh Kavanagh dan Drennan (2008) dan menunjukkan hasil yang berbeda terutama dalam memberikan prioritas akan *skill* yang hendaknya di miliki oleh lulusan, dimana mahasiswa menganggap *continuous learning* yang meliputi hal teknis seperti kemampuan teknis rutin dan *communication skill* sementara praktisi mengharapkan *problem solving skill* dan *basic accounting skill*.

Penelitian dengan menggunakan *web survey* dan menghasilkan perbedaan pandangan antara mahasiswa dan praktisi tentang peran praktek kerja, kemampuan, dan faktor dalam memilih praktek kerja dilakukan oleh Beggs *et al.* (2008). Penelitian lain Law *et al.* (2009) juga mencoba menjembatani *gap* antara mahasiswa dan praktisi di bidang Akuntansi dan dilakukan diskusi antara mahasiswa dan praktisi dalam program yang disebut *Accounting Student-Practitioner Day (ASPD)*. Berangkat dari penelitian-penelitian terdahulu tersebut dapat dinyatakan hipotesis ke-3 adalah sebagai berikut:

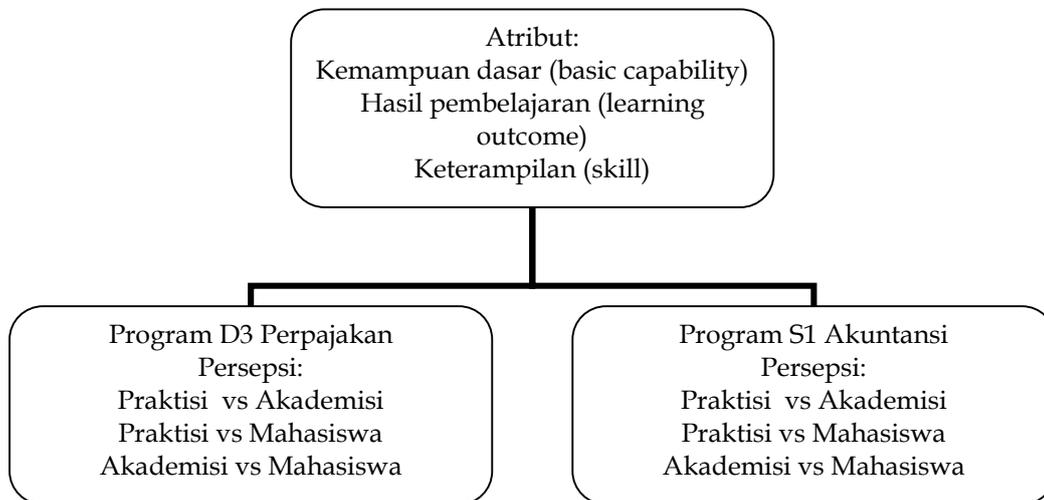
H₃ : Terdapat perbedaan persepsi antara mahasiswa dan praktisi tentang atribut yang harus dimiliki lulusan baik untuk jenjang S1 Akuntansi maupun untuk D3 Perpajakan.

Dari ketiga hipotesis yang menyatakan terdapat perbedaan persepsi antara kelompok responden di atas, tentu tidak menjadi menarik apabila tidak dilanjutkan dengan meninjau atribut apa yang menjadi harapan dunia kerja terhadap lulusan perguruan tinggi. Penelitian yang juga mencoba untuk mengetahui hal tersebut yaitu penelitian Well *et al.* (2009), Hancock *et al.* (2009), serta Kavanagh dan Drennan (2008). Sebagaimana penelitian tersebut, maka untuk melengkapi hasil penelitian ini dilanjutkan dengan menggali atribut apa yang sebaiknya dimiliki lulusan D3 Perpajakan dan S1 Akuntansi ketika hendak berkarir di bidang perpajakan.

Rerangka Konseptual Penelitian

Berdasarkan gambaran hipotesis tersebut di atas, maka disusun rerangka

konseptual sebagaimana ditunjukkan dalam gambar 1 adalah sebagai berikut:



Gambar 1
Rerangka konseptual penelitian

Sumber: Olahan Penulis

METODE PENELITIAN

Penelitian dilakukan dengan mengirimkan kuesioner melalui *on line survey* menggunakan *monkey survey*. *Monkey survey* ini adalah penyedia layanan pembuatan survey dengan proses tahapan yang cukup praktis yaitu merancang kuesioner, menentukan siapa responden yang menjadi sasaran, dan mengirimkannya. Survey juga dilakukan dengan mengirim email kepada praktisi perpajakan terutama yang memiliki Kantor Konsultan Pajak, atau praktisi perpajakan dari Kantor Pelayanan Pajak yang memiliki email dari blog atau artikel, serta praktisi perpajakan yang emailnya tersedia di jarringan sosial atau forum perpajakan.

Kuesioner dikirim secara manual ke praktisi dari beberapa perusahaan yang merekrut lulusan dari D3 Perpajakan atau S1 Akuntansi sebagai staf perpajakan. Kuesioner di kirim secara manual maupun melalui email kepada mahasiswa D3 Perpajakan dan S1 Akuntansi dari beberapa Universitas baik negeri maupun swasta di Indonesia, dan dikirim pula secara manual, email, maupun *on line survey* kepada para

akademisi yang mengajar perpajakan pada program D3 Perpajakan maupun S1 Akuntansi yang datanya diperoleh baik dari EBSBED Dikti maupun dari *website* masing-masing perguruan tinggi.

Populasi dan Sampel

Responden dari penelitian ini adalah praktisi perpajakan yang merekrut lulusan S1 Akuntansi, praktisi perpajakan yang merekrut lulusan D3 Perpajakan, akademisi pengajar mata kuliah perpajakan di S1 Akuntansi, akademisi pengajar mata kuliah perpajakan di D3 Perpajakan, mahasiswa semester akhir S1 Akuntansi dan mahasiswa semester akhir D3 Perpajakan. Dari segi jumlah populasi dalam penelitian ini tidak dapat diketahui secara pasti jumlahnya dan kondisi atau keadaan ini dialami pula oleh penelitian terdahulu baik itu untuk kelompok responden mahasiswa, praktisi, maupun akademisi.

Sampel dalam penelitian ini melibatkan 344 mahasiswa semester akhir yang terdiri dari 169 mahasiswa D3 Perpajakan yang selanjutnya akan disebut dengan istilah

yang tertera dalam tanda kurung (mahasiswa D3), dan 175 mahasiswa S1 Akuntansi (mahasiswa S1) dari berbagai perguruan tinggi di Indonesia baik itu swasta maupun negeri. Berikutnya adalah 21 praktisi yang merekrut staf perpajakan dari S1 Akuntansi (Praktisi S1) dan 34 praktisi yang merekrut staf perpajakan dari D3 Perpajakan (Praktisi D3). Praktisi ini berasal dari perusahaan swasta, Kantor Akuntan Publik, Kantor Konsultan Perpajakan, BUMN, maupun Kantor Pemerintahan di Indonesia. Untuk akademisi terdiri dari 33 akademisi yang mengajar mata kuliah perpajakan di S1 Akuntansi (Akademisi S1) serta 25 akademisi yang mengajar mata kuliah perpajakan di D3 Perpajakan (Akademisi D3) dari berbagai perguruan tinggi di Indonesia.

Variabel Penelitian

Variabel penelitian ini adalah atribut yang berupa kemampuan dasar sebagaimana digunakan dalam Miller dan Woods (2000). Kemampuan dasar yang harus dimiliki pada saat awal berkarir tersebut meliputi mampu menghitung pajak terhutang dan menyusun Surat Pemberitahuan (SPT), kemampuan mengerjakan administrasi pajak, melakukan perencanaan pajak dasar, dan melakukan perencanaan pajak untuk hal yang kompleks serta perpajakan internasional.

Atribut berikutnya adalah *learning outcome* dari berbagai mata kuliah perpajakan yang telah ditempuh mahasiswa sehingga bisa dijadikan bekal dalam meniti karir di bidang perpajakan yaitu pengetahuan tentang ketentuan umum perpajakan, kebijakan fiskal dan imbas sosialnya, teori ekonomi dalam perpajakan, kemampuan komputasi, kemampuan perencanaan pajak, kemampuan evaluasi efek perpajakan pada pengambilan keputusan, kemampuan menggunakan software, pengetahuan tentang sejarah perpajakan, perpajakan internasional, kemampuan bernegosiasi, pengembangan kemampuan interpersonal, kemampuan menulis, problem solving dalam

masalah perpajakan, dan kemampuan analitis.

Sementara atribut ketiga yaitu ke-trampilan (*skill*) mengacu pada penelitian Kavanagh dan Drennan (2008) serta Hancock *et al.* (2009) meliputi *generic skill* yang paling banyak diinginkan atau dibicarakan untuk lulusan berlatar belakang akuntansi, yang meliputi *technical skill, analytic skill, appreciative skill, personal skill, interpersonal skill, problem solving, business awareness, basic accounting and taxation skill*, etika profesi, komunikasi, dan keterampilan menulis, kemampuan bekerja antar disiplin ilmu, kerjasama, *interpersonal, continuous learning*, pemahaman bisnis, fleksibilitas, kemampuan teknologi, kemampuan untuk mengambil keputusan, kritis, kemampuan memotivasi diri, dan sikap profesional.

Teknik Analisis Data

Tahapan dalam menjawab pertanyaan mengenai apakah ada perbedaan persepsi mengenai atribut dan *skill* yang harus dimiliki oleh lulusan D3 Perpajakan dan S1 Akuntansi diuji statistik dengan menggunakan *software package* Minitab 16. Adapun tahapan dalam mendapatkan informasi dan analisis data adalah sebagai berikut: Pertama, Menanyakan persetujuan atau tidaknya responden tentang kemampuan yang harus dimiliki lulusan pada tahap awal atau tahun pertama bekerja sebagai staf perpajakan yang meliputi kemampuan menghitung pajak terhutang dan menyusun Surat Pemberitahuan (SPT), kemampuan mengerjakan administrasi perpajakan, dan melakukan perencanaan pajak untuk permasalahan yang kompleks dan perpajakan internasional. Jawaban dari pertanyaan ini adalah ya atau tidak.

Kedua, Melihat perbedaan persepsi antar kelompok responden dan melihat proporsi responden yang menyatakan setuju tentang atribut yang seharusnya dimiliki diawal karir dengan menggunakan uji proporsi dua populasi (*Test and CI for two proportion*).

Ketiga, Mengacu pada *learning outcome* untuk mata kuliah perpajakan, responden kemudian ditanya tentang tingkat persetujuan akan 13 pernyataan mengenai *learning outcome* yang seharusnya dimiliki lulusan setelah mereka menempuh berbagai mata kuliah perpajakan di perguruan tinggi. Pernyataan persetujuan tersebut menggunakan skala *likert* mulai dari sangat tidak setuju sampai dengan sangat setuju.

Keempat, Membandingkan jawaban antara beberapa kelompok responden dengan menggunakan uji *Two-Sample T-Test*. Kelima, Untuk mengetahui lebih dalam mengenai *learning outcome* terpenting manakah yang paling dibutuhkan maka responden diminta untuk memberikan peringkat terhadap *learning outcome* tersebut menjadi lima atribut terpenting. Hasil dari pertanyaan ini berupa analisa deskriptif yang diperoleh dengan memilih lima terbesar dari ketiga belas pernyataan yang paling banyak dipilih. Kemudian dari kelima pernyataan yang dipilih tersebut, pernyataan keberapa yang paling banyak dianggapnya sebagai ranking 1, kemudian dipilih pernyataan tersebut sebagai atribut di peringkat pertama terpenting yang dipilih responden. Untuk memilih peringkat kedua, tidak menyertakan atribut yang telah terpilih di peringkat pertama. Kemudian dengan mengakumulasi jumlah responden yang memilih pernyataan terbanyak di urutan kedua untuk keempat pernyataan yang tersisa maka dipilih sebagai peringkat kedua dan seterusnya.

Keenam, Untuk mengetahui *skill* yang seharusnya dimiliki lulusan dan membandingkan persepsi baik antara mahasiswa, praktisi, dan akademisi akan *skill* yang paling sering menjadi bahan diskusi maka diajukan 17 pernyataan mengenai *skill* tersebut. Langkah analisa data dilakukan sama dengan tahapan kedua untuk uji mengenai *learning outcome* seperti yang telah dikemukakan sebelumnya sampai dengan tahap memperingkat atau meranking *skill* yang paling diharapkan dapat dimiliki oleh

lulusan dengan memilih 10 *skill* yang paling diharapkan.

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan pengujian terhadap H_1 yang dilakukan dengan memberikan pertanyaan yang meliputi penyiapan laporan laba rugi fiskal dan SPT, penanganan administrasi perpajakan, penguasaan dasar-dasar perpajakan dan perpajakan internasional sebagaimana disajikan dalam tabel 1a, maka jika $p < 0,05$ dapat dijelaskan bahwa terjadi perbedaan persepsi antara kedua kelompok.

Dari tabel 1a yang terkait atribut program studi D3 Perpajakan, untuk Hipotesis 1 (H_1) yang menyatakan bahwa ada perbedaan persepsi antara mahasiswa dan akademisi tentang atribut awal yang harus dimiliki oleh lulusan D3 Perpajakan, maka secara rata-rata menunjukkan tidak terjadi perbedaan antara kedua kelompok responden (nilai $p > 0,05$). Dari keempat pertanyaan yang diajukan, perbedaan terjadi hanya pada pertanyaan keempat yaitu penguasaan mengenai perencanaan pajak dan perpajakan internasional dengan nilai $p < 0,05$, sementara untuk penyiapan laporan laba rugi, administrasi perpajakan, dan penguasaan dasar-dasar perpajakan tidak terjadi perbedaan antara mahasiswa dan akademisi.

Dengan atribut yang sama untuk jenjang S1 Akuntansi, maka dari Tabel 1a dapat dijelaskan bahwa antara mahasiswa dan akademisi secara rata-rata tidak terjadi perbedaan antara kedua kelompok tersebut. Atribut mengenai administrasi perpajakan, penguasaan dasar-dasar perpajakan dan perencanaan pajak serta perpajakan internasional dengan nilai $p > 0,05$ yang bermakna tidak terdapat perbedaan persepsi, namun demikian untuk atribut penyiapan laporan laba rugi fiskal dan SPT nilai $p < 0,05$ yang berarti ada perbedaan persepsi antara mahasiswa dan akademisi.

Dari Tabel 1a tersebut, pada kelompok responden akademisi dan praktisi baik untuk D3 Perpajakan maupun S1 akuntansi

menunjukkan tidak terdapat perbedaan persepsi tentang kemampuan awal yang dibutuhkan saat bekerja pertama kali. Hal ini ditunjukkan dengan nilai $p > 0,05$ di hampir semua atribut yang diajukan kecuali untuk atribut menyiapkan laporan laba rugi fiskal dan SPT masih menunjukkan perbedaan persepsi antara dua kelompok tersebut pada jenjang D3.

Pada kelompok mahasiswa dan praktisi, dari Tabel 1a dapat digambarkan bahwa dengan $p < 0,05$ terjadi perbedaan persepsi tentang kemampuan dasar lulusan untuk jenjang D3 di keempat atribut, sementara untuk S1 akuntansi justru menunjukkan kondisi sebaliknya yaitu tidak terdapat perbedaan persepsi antara kedua kelompok responden.

Untuk atribut kedua yaitu *learning outcome*, maka dari table 2a tampak bahwa dari ketiga belas atribut yang ditanyakan maka hampir di keseluruhan atribut terjadi perbedaan persepsi antara akademisi dan mahasiswa di jenjang S1. Hanya pada atribut ke dua dan tiga yaitu pemahaman akan kebijakan fiskal dan teori ekonomi tidak terjadi perbedaan persepsi dan ditunjukkan dengan nilai $p > 0,05$. Sementara untuk jenjang D3 dapat dikatakan masih belum ada kesepakatan antara kedua kelompok responden dimana separuh menyatakan cenderung tidak terjadi perbedaan persepsi.

Dari kelompok responden mahasiswa dan praktisi, Tabel 2a tentang *learning outcome* dapat dijelaskan bahwa untuk jenjang S1 tampak separuh atribut dengan nilai $p > 0,05$ dan separuh atribut dengan nilai sebaliknya, sehingga belum terjadi kesamaan persepsi antara kedua kelompok tersebut baik pada jenjang S1. Untuk jenjang D3 tampak rata-rata atribut tidak terjadi perbedaan persepsi antara mahasiswa dan praktisi dengan nilai $p > 0,05$, dan hanya pada tiga atribut yang menunjukkan perbedaan. Tabel 2a tersebut selanjutnya menunjukkan bahwa pada responden akademisi dan praktisi di jenjang D3 dan S1 tidak terdapat perbedaan hampir di ke-

seluruhan atribut (nilai $p > 0,05$) kecuali atribut ke-enam dijenjang D3 yang dijelaskan di Tabel 2b yaitu atribut tentang kemampuan menggunakan software perpajakan.

Pada atribut *skill*, table 3a menunjukkan bahwa antara akademisi dan mahasiswa di jenjang S1 menunjukkan bahwa sebagian besar atribut tersebut terdapat perbedaan persepsi antara kedua kelompok responden dengan nilai $p < 0,05$ kecuali pada lima atribut *skill*. Sementara untuk jenjang D3 sebagian besar menunjukkan nilai $p > 0,05$ yang menjelaskan bahwa tidak terdapat perbedaan persepsi antara kedua kelompok responden.

Untuk kelompok mahasiswa dan praktisi pada S1 Akuntansi sebagian besar atribut *skill* menunjukkan nilai $p < 0,05$ yang menyatakan bahwa masih terdapat perbedaan persepsi pada kelompok tersebut sementara untuk D3 rata-rata menunjukkan nilai $p > 0,05$ yang menjelaskan bahwa tidak terdapat perbedaan persepsi tentang *skill* antara mahasiswa dan praktisi.

Tabel 3a juga menunjukkan bahwa untuk kelompok akademisi dan praktisi baik untuk S1 Akuntansi dan D3 Perpajakan hampir di keseluruhan atribut *skill*, nilai yang diperoleh $p > 0,05$ yang menjelaskan bahwa tidak terdapat perbedaan persepsi antara kedua kelompok praktisi dan akademisi tentang *skill* yang harus dimiliki lulusan.

Perbandingan Kemampuan Dasar Lulusan Pada Tahap Awal Karir Di Bidang Perpajakan

Untuk menjawab tentang kemampuan dasar lulusan maka diajukan pertanyaan terkait tingkat kemampuan yang diharapkan mampu untuk menyelesaikan pekerjaan pada tahap awal berkarir di bidang perpajakan. Dengan tingkat signifikansi yang digunakan (α) adalah 5% sehingga tingkat kepercayaan 95%, maka dari Tabel 1a dapat dilihat bahwa secara keseluruhan kemampuan dasar lulusan yang dibutuhkan pada awal meniti karir di bidang perpaja-

kan antara kelompok praktisi dan akademisi tidak terdapat perbedaan persepsi baik ditingkat D3 maupun S1.

Pada jenjang D3, dari keempat pertanyaan yang diberikan kepada praktisi D3 dan akademisi D3 hanya pertanyaan keempat yang masih merupakan kemampuan yang belum dibutuhkan pada awal karir dibidang perpajakan. Praktisi merekrut lulusan untuk mengerjakan tugas-tugas yang sifatnya administratif di awal karir mereka dan belum mengarah pada perencanaan pajak ataupun level perpajakan yang lebih luas seperti perpajakan internasional, terbukti bahwa praktisi hanya sebesar 23% dan akademisi 20% yang menyetujui pernyataan tentang atribut keempat tersebut (Tabel 1b).

Dari table 1a, dengan pertanyaan yang sama yaitu tentang empat kemampuan dasar lulusan pada awal karir di bidang perpajakan, perbedaan hasil terjadi ditingkat D3. Secara umum ditunjukkan bahwa mahasiswa D3 Perpajakan memiliki ekspektasi yang berbeda dengan praktisi dan akademisi, dimana mereka yang nota bene memang memiliki muatan mata kuliah perpajakan lebih banyak daripada mahasiswa S1 Akuntansi, berharap ada ke-

mampuan lebih untuk mengerti perpajakan secara luas, sementara pada kenyataannya hal ini tidak menjadi prioritas pada awal karir di perpajakan dari kacamata para akademisi maupun praktisi.

Hal ini dapat dilihat dari Tabel 1b, dimana praktisi dan akademisi yang menjawab perencanaan pajak dan perpajakan internasional tersebut merupakan kemampuan yang hendaknya dimiliki lulusan D3 pada awal karir mereka hanya sekitar 20% sementara mahasiswa D3 71% menyatakan setuju dengan pernyataan bahwa kemampuan tersebut dibutuhkan.

Dari keempat pertanyaan untuk jenjang S1 pada Tabel 1a, persepsi praktisi dan akademisi, maupun mahasiswa S1 sendiri menunjukkan nilai $p > 0,05$ yang berarti tidak signifikan atau tidak terdapat perbedaan persepsi antar responden kecuali pada pertanyaan pertama untuk responden akademisi dan mahasiswa dengan nilai $p < 0,05$.

Untuk kemampuan akan menyiapkan laporan laba rugi fiskal dan SPT, menangani administrasi perpajakan, menguasai dasar-dasar perpajakan adalah kemampuan yang dibutuhkan.

Table 1a
P-Value Test and CI for Two Proportions akan kemampuan dasar lulusan pada awal karir

Pertanyaan: Kemampuan lulusan	Program Studi D3 Perpajakan			Program Studi S1 Akuntansi		
	Mahasiswa dan Akademisi	Akademisi dan Praktisi	Mahasiswa dan Praktisi	Mahasiswa dan Akademi si	Akademisi dan Praktisi	Mahasiswa dan Praktisi
	P - Value			P - Value		
Menyiapkan laporan laba rugi fiskal dan SPT	0.863	0.018	0.012	0.000	0.061	0.471
Menangani administrasi perpajakan (Perhitungan, penyetoran, pelaporan)	0.914	0.307	0.013	0.992	0.526	0.393
Menguasai dasar-dasar perpajakan	0.914	0.307	0.013	0.316	0.145	0.316
Menguasai perencanaan pajak untuk permasalahan yang kompleks dan/atau perpajakan internasional	0.000	0.700	0.000	0.703	0.700	0.446

Sumber: Data diolah

Table 1b
Proporsi Persetujuan Responden Terhadap Kemampuan Lulusan pada Tahap Awal Karir

Pertanyaan	Akademisi S1	Akademisi D3	Praktisi S1	Praktisi D3	Mahasiswa S1	Mahasiswa D3
Menyiapkan laporan laba rugi fiskal dan SPT	1.000	0.960	0.857	0.764	0.914	0.952
Menangani administrasi perpajakan	0.909	0.960	0.952	1.000	0.908	0.964
Menguasai dasar-dasar perpajakan	0.939	0.960	1.000	1.000	0.994	0.964
Menguasai perencanaan pajak untuk permasalahan yang kompleks dan/atau untuk perpajakan internasional	0.575	0.200	0.523	0.2353	0.611	0.715

Sumber: Data diolah

Untuk pertanyaan keempat memang tidak terjadi perbedaan persepsi antara ketiga kelompok responden, namun apabila dilihat dari Tabel 1b, jawaban akan penting tidaknya kemampuan tersebut masih belum memberikan jawaban yang diinginkan karena prosentase yang menyatakan kemampuan tersebut penting hanya sekitar 52% dari praktisi S1, dan 57% akademisi S1. Hal ini tentunya belum menjawab secara memuaskan apakah kemampuan keempat ini benar-benar dibutuhkan ataukah tidak. Diskusi lebih lanjut antara praktisi dan akademisi dibutuhkan agar pertanyaan tersebut benar-benar terjawab.

Penelitian yang merekomendasi perlunya diskusi lebih lanjut antara praktisi dan akademisi ini juga terjadi pada penelitian Jackson (2009) untuk S1 di bidang manajemen serta Tan dan Veal (2005) untuk perpajakan di tingkat S1 Akuntansi. Untuk ketiga pertanyaan pertama, hasil sejalan dengan penelitian oleh Miller dan Woods (2000) yang meneliti di jenjang S1. Namun untuk pertanyaan keempat berbeda karena pada penelitian Miller dan Woods (2000) 76% responden menyatakan ketidaksetujuan akan pernyataan tersebut yang berarti untuk tingkat S1 pun belum dibutuhkan perencanaan pajak untuk masalah pajak yang kompleks serta perpajakan inter-

national di UK. Sementara pada penelitian ini sekitar separuh dari akademisi dan praktisi menyatakan atribut keempat ini dibutuhkan dan separuh lainnya menyatakan tidak dibutuhkan, sehingga tentunya diperlukan perumusan atau diskusi lebih lanjut.

Perbandingan Hasil Pembelajaran (*Learning Outcome*) Yang Harus Dimiliki Lulusan Dari Persepsi Praktisi, Akademisi, Dan Mahasiswa.

Pertanyaan ini terkait berhubungan dengan *learning outcome* dari mata kuliah perpajakan yang telah ditempuh oleh mahasiswa selama perkuliahan. Responden diminta untuk menyatakan persetujuan dari beberapa pernyataan akan *learning outcome* yang sekiranya dibutuhkan atau dimiliki mahasiswa sehingga menjadi bekal ketika mereka bekerja. Pertanyaan kedua, responden diminta untuk memberikan rangking atau peringkat atas *learning outcome* tersebut dimulai dari peringkat 1 (terpenting) sampai dengan peringkat 5.

Dari persetujuan akan pernyataan tentang *learning outcome* yang terdiri dari 13 atribut serta hasil dari peringkat learning outcome yang terpenting, maka hasil yang di peroleh sebagai berikut:

Tabel 2a
P-value Perbandingan Persepsi Antar Responden Akan *Learning Outcome*

Atribut	Akademisi - S1 dan	Akademisi - D3 dan	Mahasiswa - S1 dan	Mahasiswa - D3 dan	Akademisi - S1 dan	Akademisi - D3 dan
	Mahasiswa - S1	Mahasiswa -D3	Praktisi – S1	Praktisi –D3	Praktisi - S1	Praktisi D3
1	0.000	0.000	0.000	0.000	0.489	0.422
2	0.548	0.362	0.613	0.105	0.409	0.627
3	0.681	0.046	0.832	0.178	0.954	0.771
4	0.000	0.085	0.016	0.460	0.145	0.062
5	0.035	0.425	0.861	0.027	0.102	0.200
6	0.000	0.000	0.001	0.179	0.170	0.000
7	0.000	0.327	0.363	0.245	0.207	0.105
8	0.020	0.236	0.952	0.707	0.135	0.438
9	0.053	0.092	0.638	0.905	0.422	0.248
10	0.022	0.003	0.282	0.148	0.674	0.425
11	0.014	0.272	0.007	0.895	0.453	0.397
12	0.001	0.001	0.006	0.001	0.914	0.556
13	0.001	0.319	0.010	0.286	0.892	0.108

Sumber: Data diolah

Tabel 2b
Ranking dari *learning outcome* yang diharapkan

Pernyataan	Dosen Pengajar S1	Dosen Pengajar D3	Prakti si- S1	Prakti si – D3	Mahasis- wa S1 Akuntan- si	Mahasis- wa D3 Perpajak- an
	1 Memahami Ketentuan Umum Perpajakan	1	1	1	1	1
2 Memahami kebijakan fiskal dan imbas sosialnya						
3 Memahami teori ekonomi dari perpajakan					2	
4 Mampu melakukan perhitungan, menerapkan aturan, dan menyelesaikan kasus perpajakan	2	2	2	2	3	2
5 Mampu melakukan perencanaan pajak orang pribadi dan badan		5	3	5		3
6 Mampu menggunakan aplikasi/software perpajakan	5	3	5	4		4
7 Memahami sejarah perpajakan						
8 Memahami perpajakan internasional						
9 Memiliki kemampuan bernegosiasi/berargumentasi					4	5
10 Memiliki keahlian interpersonal						
11 Memiliki kemampuan menulis (<i>writing skill</i>)						
12 Memiliki keahlian interpretasi ketentuan perpajakan yang diperlukan dalam menghadapi permasalahan praktek perpajakan	3	4	4	3		
13 Memiliki kemampuan analitis (<i>analytical skill</i>)	4				5	

Sumber:

Data

diolah

Dari Tabel 2a dapat dilihat bahwa secara umum tidak terdapat perbedaan persepsi antara praktisi dengan akademisi baik di jenjang S1 maupun D3, dan tidak ada perbedaan antara praktisi D3, dan akademisi D3 dengan mahasiswa D3. Perbedaan terjadi antara mahasiswa S1 baik dengan akademisi maupun praktisi S1. Tabel 2a dan 2b bisa dijelaskan sebagai berikut: Atribut 1: Memahami Ketentuan Umum Perpajakan. Antara praktisi dan akademisi menyatakan sangat setuju bahwa *learning outcome* ini wajib dimiliki oleh lulusan. Perbedaan tingkat persetujuan terjadi antara mahasiswa D3 maupun S1 baik dengan akademisi maupun praktisi. Sementara dari tingkat peringkat atau ranking atribut ini dianggap paling penting (peringkat 1) baik berdasar pengalaman praktisi maupun dari sudut pandang akademisi dan mahasiswa. Hasil ini sama dengan penelitian Miller dan Woods (2000).

Atribut 2: Memahami kebijakan fiskal dan imbas sosialnya. Tidak ada perbedaan persepsi baik antara mahasiswa, praktisi, dan akademisi dengan rata-rata menyatakan setuju. Hanya saja dari tingkat pentingnya atribut ini, responden tidak memilih sebagai atribut yang harus dimiliki lulusan yang terpilih menjadi 5 atribut terpenting.

Atribut 3: Memahami teori ekonomi dari perpajakan. Tidak ada perbedaan persepsi baik antara mahasiswa, praktisi, dan akademisi. Sama halnya dengan atribut 2, maka *learning outcome* ini tidak termasuk 5 atribut terpenting, kecuali dari pandangan mahasiswa S1, dan ini berbeda dengan kelompok yang lain.

Atribut 4: Mampu melakukan perhitungan, menerapkan aturan, dan menyelesaikan kasus perpajakan. Bagi praktisi dan akademisi hal ini sangat penting bagi lulusan. Perbedaan persepsi terjadi hanya antara mahasiswa S1 dengan dosen dan praktisi, dimana mahasiswa S1 menganggap faktor ini tidak sepenting pandangan dari praktisi dan akademisi. Sementara dari ranking, maka atribut ini merupakan atribut di urutan kedua terpenting setelah

atribut memahami Ketentuan Umum Perpajakan. Hasil ini juga sejalan dengan penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa peringkat atribut ini adalah di lima besar.

Atribut 5: Mampu melakukan perencanaan pajak orang pribadi dan badan. Tidak ada perbedaan persepsi baik antara mahasiswa, praktisi, dan akademisi dengan rata-rata menyatakan bahwa atribut ini penting harus dimiliki lulusan, dan apabila diperingkat maka atribut 5 ini termasuk atribut ke lima terpenting menurut akademisi dan praktisi, dan sedikit berbeda dengan peringkat oleh mahasiswa D3 perpajakan yang meranking atribut ini di urutan ketiga. Hal yang sangat berbeda adalah mahasiswa S1 tidak menganggap bahwa atribut ini termasuk 5 atribut terpenting.

Atribut 6: Mampu menggunakan aplikasi/software perpajakan. Atribut ini juga sangat penting dari persepsi akademisi dan praktisi, namun ada perbedaan dengan sudut pandang baik mahasiswa S1 maupun D3. Dari peringkat, atribut ini menjadi atribut terpenting ke empat dari sudut pandang praktisi, akademisi S1 dan mahasiswa D3, terpenting ketiga bagi akademisi di D3, namun tidak menjadi atribut pilihan bagi mahasiswa S1. Hasil ini berbeda dengan penelitian terdahulu oleh Miller dan Woods (2000) bahwa penggunaan paket software ini tidak termasuk 5 besar terpenting.

Atribut 7: Memahami sejarah perpajakan. Tidak ada perbedaan persepsi akademisi dan praktisi, namun ada perbedaan sudut pandang dengan mahasiswa S1. Atribut ini tidak menjadi lima atribut terpenting dari pandangan responden.

Atribut 8: Memahami perpajakan internasional. Ada kesepahaman dari persepsi akademisi dan praktisi akan atribut ini, dan ada sedikit perbedaan tingkat dari sudut pandang mahasiswa. Atribut ini juga tidak menjadi lima atribut terpenting dari responden.

Atribut 9: Memiliki kemampuan bernegosiasi/berargumentasi

Atribut ini dapat dikatakan cukup penting bagi responden dan tidak ada perbedaan persepsi baik antara praktisi, akademisi dan mahasiswa, namun dari sisi ranking, tidak merupakan atribut 5 teratas terpenting dari sudut pandang praktisi dan akademisi, namun menjadi atribut terpenting dari sudut pandang mahasiswa baik S1 maupun D3. Hasil ini juga sama dengan penelitian terdahulu oleh Miller dan Woods (2000).

Atribut 10: Memiliki keahlian interpersonal. Persetujuan akan atribut ini tidak menjadi suatu perbedaan antara akademisi dan praktisi, hanya ada perbedaan level persetujuan dengan mahasiswa S1. Sementara untuk peringkat atribut ini juga tidak menjadi lima teratas atribut terpenting.

Atribut 11: Memiliki kemampuan menulis. Atribut tentang kemampuan menulis juga ada persamaan persepsi antara akademisi dan praktisi, hanya ada perbedaan tingkat persetujuan dengan mahasiswa S1. Atribut ini juga tidak menjadi lima atribut terpenting dalam ekspektasi terhadap *learning outcome*. Berbeda dengan penelitian di UK, bahwa atribut ini merupakan lima atribut terpenting.

Atribut 12: Memiliki keahlian interpretasi ketentuan perpajakan yang diperlukan dalam menghadapi permasalahan praktek perpajakan. Atribut ini cukup penting dan tidak ada perbedaan antara akademisi, praktisi, dan mahasiswa, namun apabila dilihat dari ranking atau peringkat dimana akademisi dan praktisi menilainya sebagai atribut ketiga atau empat terpenting, sementara bagi mahasiswa baik S1 maupun D3 tidak menjadi atribut terpenting.

Atribut 13: Memiliki kemampuan analitis (*analytical skill*) sangat penting bagi lulusan. Atribut ini cukup penting dan tidak ada perbedaan antara akademisi dan praktisi, hanya ada perbedaan tingkat persetujuan dari kedua kelompok tersebut dengan mahasiswa S1. Apabila di lihat dari peringkat, maka atribut ini tidak masuk dalam

5 besar atribut terpenting dari kacamata praktisi dan dosen pengajar di D3, namun dari persepsi mahasiswa S1 dan dosen S1, atribut ini termasuk 5 atribut terpenting.

Dari Tabel 2a untuk jenjang D3, rata-rata level persetujuan terhadap *learning outcome* yang disajikan tidak terdapat perbedaan antara praktisi D3, akademisi D3, dan mahasiswa D3 Perpajakan. Berdasar ranking akan atribut mana yang menjadi prioritas, dari sudut pandang praktisi D3 dan akademisi D3 kesepakatan terjadi dimana atribut terpenting meliputi memahami Ketentuan Umum Perpajakan, mampu melakukan perhitungan, menerapkan aturan, dan menyelesaikan kasus perpajakan, mampu menggunakan aplikasi/software perpajakan, keahlian interpretasi ketentuan perpajakan, dan perencanaan pajak orang pribadi dan badan. Hal yang berbeda dengan pilihan mahasiswa D3 adalah pada keahlian interpretasi ketentuan perpajakan tidak menjadi perhatian, dan memilih kemampuan bernegosiasi/berargumentasi menjadi 5 atribut terpenting.

Hal yang perlu dicermati adalah adanya perbedaan dari level persetujuan akan pentingnya suatu *learning outcome* dari mata kuliah perpajakan yang diajarkan adalah adanya perbedaan antara mahasiswa S1 baik dengan akademisi maupun praktisi S1. Hal ini bisa dilihat dari tabel 2a bahwa nilai beda tersebut adalah berkisar pada atribut yang bersifat konseptual seperti pemahaman akan teori ekonomi dan kemampuan analitis, keahlian intepretasi ketentuan perpajakan dalam permasalahan praktek perpajakan serta kebalikannya seperti kemampuan teknis, mampu melakukan perhitungan atau komputasi, serta kemampuan menggunakan aplikasi software. Hal ini bisa dilihat sampai dengan saat ini bahwa ekspektasi terhadap *learning outcome* akan sesuatu yang bersifat konseptual lebih diharapkan dikuasai lebih besar dari sesuatu yang bersifat teknis. Hal ini yang justru berbeda pandangan dengan akademisi dan praktisi. Problema seperti ini juga menjadi fokus pada penelitian Tan dan Veal

(2005) tentang masalah konseptual versus tehnikal untuk mata kuliah perpajakan yang diberikan.

Dari tingkat pentingnya atribut tersebut dengan cara memberi peringkat dengan memilih lima faktor terpenting dari kaca-mata praktisi S1 mengindikasikan bahwa memahami ketentuan umum perpajakan menempati urutan pertama yang terpenting dari persepsi semua responden, atribut kedua yang dianggap sangat penting adalah mampu melakukan perhitungan, menerapkan aturan, dan menyelesaikan kasus perpajakan, mampu melakukan perencanaan pajak orang pribadi dan badan, memiliki keahlian interpretasi ketentuan yang diperlukan dalam menghadapi permasalahan praktek perpajakan, dan mampu menggunakan aplikasi/software perpajakan. Berbeda dalam pemilihan atribut ini adalah dari akademisi S1 lebih memilih kemampuan analisis serta tidak memilih atribut tentang perencanaan pajak orang pribadi dan badan. Hal ini berbeda dengan praktisi yang justru memilih atribut perencanaan pajak orang pribadi dan badan daripada kemampuan analisis.

Perbedaan juga terjadi dengan mahasiswa S1 yang dari pemilihan ranking menunjukkan orientasi konseptual lebih dominan yaitu memilih kemampuan memahami teori ekonomi dari perpajakan dan kemampuan analitis, serta kemampuan bernegosiasi/berargumentasi yang justru tidak dipilih oleh praktisi. Perbedaan persepsi ini sejalan dengan penelitian terdahulu dimana perbedaan terjadi antara praktisi dan mahasiswa seperti ditunjukkan oleh Kavanah dan Drennan (2008). Penelitian untuk menjembatani lebih lanjut akan perbedaan persepsi antara mahasiswa ini dengan dunia kerja dilakukan pada penelitian terdahulu oleh Law *et al.* (2009)

Apabila dilihat keseluruhan, maka dari tingkat persetujuan akan *learning outcome* dari mata kuliah perpajakan pada jenjang S1 maupun D3, tidak ada perbedaan persepsi dari praktisi dan akademisi. Hal ini berbeda

dengan penelitian Miller dan Woods (2000) dimana antar kedua responden tersebut terdapat perbedaan persepsi, bahkan antar akademisi pada universitas "lama" dan "baru" pun terdapat perbedaan persepsi yang pada penelitian ini hal tersebut tidak terjadi. Perbedaan antara praktisi dan akademisi juga ditunjukkan oleh penelitian Kasim dan Hanafi (2008) dibidang audit, serta Stringfellow *et al.* (2006) di bidang pemasaran. Kesamaan persepsi antara praktisi dan akademisi di Indonesia, dapat disadari bahwa responden akademisi baik pengajar perpajakan di S1 maupun di D3 sebagian besar yaitu 72% akademisi S1, dan 61% akademisi D3 memiliki pengalaman kerja di bidang perpajakan, sehingga kesamaan pandangan tercipta. Kesamaan persepsi antara praktisi dan akademisi yang memiliki pengalaman kerja ditunjukkan pula dalam penelitian Sugahara dan Coman (2010) tentang skill untuk profesi CPA di Jepang.

Perbandingan Ketrampilan (*Skill*) Antara Praktisi, Akademisi Dan Mahasiswa

Pertanyaan yang terkait dengan 17 macam *skills* ini bertujuan untuk menggali ketrampilan profesional apa yang diharapkan dimiliki lulusan sehingga memiliki bekal untuk berkarir di bidang perpajakan. Dari Tabel 3a dapat dilihat bahwa tingkat persetujuan untuk ketujuh belas atribut tersebut antara praktisi dan akademisi tidak ada perbedaan. Sementara apabila dibandingkan dengan mahasiswa D3 secara umum tidak terjadi perbedaan. Perbedaan terjadi antara mahasiswa S1 dengan dosen maupun akademisi.

Dari Tabel 3a, secara umum terjadi perbedaan persepsi antara mahasiswa S1 dengan kedua kelompok praktisi dan akademisi S1. Rata-rata perbedaan tingkat persetujuan antara mahasiswa S1 dengan praktisi maupun akademisi yang ditunjukkan dengan p value $<0,05$ pada atribut kemampuan dasar akuntansi dan perpajakan, memiliki kode etik profesional, kemampuan

Tabel 3a
P-Value perbandingan persepsi antar responden akan skill

Skill	Akademisi - S1 dan Mahasiswa S1	Akademisi - D3 dan Mahasiswa D3	Mahasiswa - S1 dan Praktisi - S1	Mahasiswa - D3 dan Praktisi -D3	Akademisi - S1 dan Praktisi - S1	Akademisi - D3 dan Praktisi -D3
1	0.0090	0.6840	0.0160	0.1200	0.7320	0.1370
2	0.0500	0.3750	0.9120	0.0180	0.2200	0.1650
3	0.0000	0.0000	0.0000	0.0030	0.7210	0.0060
4	0.0010	0.1650	0.0220	0.6760	0.9070	0.1500
5	0.0020	0.3580	0.1370	0.9820	0.4350	0.4210
6	0.0020	0.0080	0.0200	0.0860	0.8600	0.2730
7	0.5580	0.0030	0.8840	0.1280	0.5800	0.1280
8	0.0010	0.3890	0.1100	0.0010	0.4760	0.0410
9	0.0210	0.0770	0.0280	0.3060	0.4550	0.8020
10	0.0050	0.0030	0.0000	0.0050	0.2790	0.8060
11	0.0090	0.1870	0.0620	0.6890	0.8400	0.4980
12	0.1570	0.7830	0.9130	0.6130	0.3360	0.8880
13	0.0000	0.0010	0.0140	0.0010	0.5570	0.5200
14	0.0970	0.0000	0.4740	0.0020	0.6820	0.6880
15	0.2070	0.7560	0.1090	0.8090	0.5990	0.9690
16	0.1920	0.0060	0.0170	0.0590	0.1760	0.4620
17	0.1310	0.0150	0.0000	0.2960	0.0360	0.2940

Sumber: Data diolah

komunikasi lisan dan tertulis, mampu bekerja dalam team, memiliki kemampuan interpersonal, kemampuan untuk *update*, pemahaman akan praktek manajemen, pengetahuan akan aplikasi akuntansi dan perpajakan.

Dilihat dari ketrampilan (*skill*) apa yang terpenting, dengan meminta responden untuk memberi peringkat mulai dari peringkat 1 teratas sampai dengan 10, maka hasil yang diperoleh digambarkan pada Tabel 3b. Dari Tabel 3b tersebut, maka *skill* utama yang dibutuhkan lulusan baik S1 maupun D3 sebagai bekal dalam berkarir di bidang perpajakan menurut persepsi praktisi tidak berbeda antar kedua jenjang tersebut yaitu memiliki kemampuan dasar akuntansi dan perpajakan. Hal ini ternyata tidak berbeda antara kelompok responden lain baik itu akademisi dan mahasiswa. Skill berikutnya adalah mampu menganalisa masalah atau kasus, diikuti *skill* memiliki kemampuan

untuk selalu *update*/pembelajaran yang berkelanjutan (*continuous learning*). Memiliki kemampuan akan sistem dan *software* akuntansi dan perpajakan serta memiliki kode etik profesional termasuk skill berikutnya dan termasuk lima besar skill yang diharapkan, yang antara praktisi dan akademisi tidak berbeda dalam hal ini.

Ranking ini berbeda dengan pendapat mahasiswa S1 pada kemampuan untuk selalu *update*/pembelajaran berkelanjutan serta memiliki pengetahuan akan sistem dan *software* perpajakan yang bagi mahasiswa S1 peringkat terhadap kedua skill ini justru pada urutan kurang penting.

Skill mengenai memiliki pengetahuan akan sistem dan *software* akuntansi dan perpajakan juga merupakan *skill* terpenting dari pendapat praktisi dan akademisi, yang bagi mahasiswa S1 dan D3 menjadi *skill* yang kurang penting yaitu di urutan 9 dan 10.

Tabel 3b
Ranking/Peringkat dari *skill* yang dimiliki lulusan

	Skill	Akade misi (S1)	Akade misi (d3)	Prakti si (S1)	Prakti si (d3)	Maha siswa S1	Maha siswa D3
1	Mampu menganalisa / menyelesaikan masalah atau kasus	2	3	2	2	2	2
2	Paham akan dunia bisnis				10	8	
3	Memiliki kemampuan dasar akuntansi dan perpajakan	1	1	1	1	1	1
4	Memiliki kode etik professional	5	5	5	4	4	4
5	Mampu berkomunikasi lisan	9	10	8	9	7	
6	Mampu berkomunikasi tertulis						
7	Mampu bekerja lintas disiplin ilmu						
8	Mampu bekerja dalam team	6	7	6	8	6	5
9	Memiliki kemampuan interpersonal			9	6		
10	Memiliki kemampuan untuk selalu update/ pembelajaran yang berkelanjutan (<i>continuous learning</i>)	3	2	3	3	9	6
11	Memahami proses dan praktek manajemen dalam bisnis						
12	Memiliki fleksibilitas (<i>flexibility</i>)						
13	Memiliki pengetahuan akan sistem dan software akuntansi dan perpajakan	4	4	4	5	10	9
14	Memiliki kemampuan mengambil keputusan	10					8
15	Mampu berfikir kritis	7	8	10		5	7
16	Mampu memotivasi diri sendiri		9				10
17	Memiliki sikap professional	8	6	7	7	3	3

Sumber: Data diolah

Skill lain yang dirasa penting dari persepsi praktisi pada jenjang D3 maupun S1, yang tidak terlalu banyak berbeda dengan akademisi yaitu mampu bekerja dalam *team*, memiliki sikap profesional, mampu berkomunikasi lisan, dan berfikir kritis, yang bisa menjadi masukan bagi akademisi dan mahasiswa walaupun tidak merupakan *skill* terpenting yaitu memiliki kemampuan interpersonal yang bagi praktisi juga merupakan sepuluh *skill* terpenting.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Pada jenjang S1, tidak terjadi perbedaan persepsi antara praktisi, akademisi, dan mahasiswa S1 tentang kemampuan dasar yang dibutuhkan ketika lulusan mulai berkarir di bidang perpajakan yaitu ke-

mampuan untuk menyiapkan laba rugi fiskal dan SPT, menangani administrasi perpajakan, dan menguasai dasar-dasar perpajakan. Perbedaan pada kemampuan dasar terjadi di jenjang D3 antara mahasiswa dengan kelompok responden yang lain terutama pada kemampuan tentang perencanaan pajak dan perpajakan internasional dimana mahasiswa D3 menganggap hal itu sangat penting, namun tidak demikian dari sudut pandang praktisi maupun akademisi.

Dari atribut kedua yaitu *learning outcome* yang hendaknya dimiliki lulusan setelah mempelajari berbagai mata kuliah perpajakan, maka terjadi perbedaan persepsi antara mahasiswa S1 baik dengan akademisi maupun praktisi. Untuk responden lain baik antara praktisi dan akademisi di jenjang S1 tidak terjadi perbedaan per-

sepsi. Pada jenjang D3, tidak terjadi perbedaan antara praktisi, akademisi, maupun praktisi termasuk dengan mahasiswa D3.

Perbedaan *learning outcome* dari sudut pandang praktisi dengan akademisi S1 terletak pada *outcome* perencanaan pajak orang pribadi dan badan tidak menjadi pilihan akademisi S1 dan lebih memilih kemampuan analisis. Perbedaan juga terjadi dengan mahasiswa S1 yang apabila dicermati menunjukkan orientasi konseptual lebih diprioritaskan yaitu kemampuan memahami teori ekonomi dari perpajakan dan kemampuan analitis, serta kemampuan bernegosiasi/berargumentasi yang justru tidak dipilih oleh praktisi. Jika dibandingkan dengan jenjang D3, berbeda hanya pada urutan saja dimana pada jenjang D3 aplikasi komputer urutannya lebih dahulu daripada perencanaan pajak, sementara untuk jenjang S1 adalah sebaliknya.

Dari *skill* profesional yang diharapkan dimiliki lulusan sehingga memiliki bekal untuk berkarir di bidang perpajakan, maka antara praktisi dan akademisi dan praktisi baik untuk jenjang D3 maupun S1 tidak ada perbedaan persepsi. Antara mahasiswa D3 dengan praktisi maupun akademisi juga tidak terjadi perbedaan persepsi. Sebagaimana atribut sebelumnya maka perbedaan terjadi antara mahasiswa S1 dengan praktisi dan akademisi. Dari pandangan akademisi dan praktisi tentang atribut ketiga yaitu *skill* terpenting yang hendaknya dimiliki lulusan S1 dan D3, dari lima *skill* terpenting yang dipilih tidak banyak berbeda antar kelompok responden yaitu memiliki kemampuan dasar akuntansi dan perpajakan. Kemudian diikuti mampu menganalisa masalah atau kasus, memiliki kemampuan untuk selalu update/pembelajaran yang berkelanjutan (*continuous learning*) dan selanjutnya memiliki kemampuan akan sistem dan software akuntansi dan perpajakan serta memiliki kode etik profesional.

Saran

Dari kesimpulan tersebut tampak bahwa untuk jenjang S1 mengenai kemampuan

lulusan pada awal karir, yaitu kemampuan perencanaan pajak dan perpajakan internasional tampak masih belum ada kesepakatan baik dari kalangan akademisi maupun praktisi. Hal ini menimbulkan perlunya diskusi lebih lanjut dikalangan internal akademisi, internal praktisi, maupun diskusi antara kedua kelompok akademisi dan praktisi tersebut.

Perbedaan ekspektasi mahasiswa dengan praktisi dan akademisi dari sisi atribut terpenting seperti interpretasi ketentuan perpajakan ataupun kemampuan dasar seperti *tax planning* perlu diminimalisir guna mencapai *goal congruence* yang akhirnya bermuara pada kinerja mahasiswa dengan program-program yang mampu menjembatani kesenjangan antara mahasiswa dan dunia kerja seperti kuliah tamu, magang atau *internship* sesuai proporsi untuk jenjang strata 1 maupun diploma.

DAFTAR PUSTAKA

- Abedin, N. F. Z., J. M. Taib, H. M. T. Jamil. 2014. Comparative Study on Course Evaluation Process: Students' and Lecturers' Perceptions. *Procedia-Social and Behavioral Sciences* 123: 380-388.
- Aghamolaei, T., dan I. Fazel. 2010. Medical Students' Perceptions of The Educational Environment at An Iranian Medical Sciences University. *BMC Medical Education* 10(87): 1-7.
- Al Mutairi, A., K. Naser, dan M. Saeid. 2014. Factors Impact Business Graduates Employability: Evidence from Academicians and Employer in Kuwait. *International Journal of Academic Research in Economics and Management Sciences* 3(4): 150 - 176.
- Ali, I. M., K. Kamarudin, N. A. Suriani, N. Z. Saad, dan Z. A. M. Afandi, 2016. Perception of Employers and Educators in Accounting Education. *Procedia Economics and Finance* 35: 54-63.
- Beggs, B., C. M. Ross, dan B. Goodwin. 2008. A Comparison of Student and Practitioner Perspectives of the Travel and Tourism Internship. *Journal of Hospital-*

- ity, *Leisure, Sport and Tourism Education* 7(1): 31-39.
- Birsyada, M. I. 2011. Nation Character Building with "Soft Skills". *Redaksi Jurnal Pendidikan*. <http://redaksijurnalpendidikan.blogspot.com/2011/03/nation-character-building-with-soft.html>. Diakses tanggal 20 April 2012.
- Bridgstock, R. 2009. The Graduate Attributes We've Overlooked: Enhancing Graduate Employability Through Career Management Skills. *Higher Education Research & Development* 28(1): 27-39.
- Bui, B., dan B. Porter, 2010. The Expectation-Performance Gap in Accounting Education: An Exploratory Study. *Accounting Education* 19(1-2): 23-50.
- Coverdale, T. K., dan J. S. Zaveri. 2003. Bridging the IS Expectation Gap: Cognitive Learning Styles and The IS 2002 Curriculum. *Issues In Information Systems - A Journal of IACIS* 4: 416-422.
- De Villiers, R. 2010. The Incorporation of Soft Skills into Accounting Curricula: Preparing accounting Graduates for Their Unpredictable Futures. *Meditari Accountancy Research* 18(2): 1-22.
- Davidson, D. 2010. Enhancing Graduate Attributes in Accounting Students. *Proceedings of The RMIT Accounting Educators' Conference Melbourne*: 1-20.
- Defiandry, T. 2010. Tax Specialist sebagai suatu profesi?. *WartaWarga Student Journalism*, January 11th, 2010. <http://wartawarga.gunadarma.ac.id/2010/01/tax-specialist-sebagai-suatu-profesi>. Diakses tanggal 22 Mei 2012.
- Etienne, J. 2012. Tax profession adapts to change. *CPA Web*. <http://www.accountingtoday.com/news/Tax-Profession-Adapts-Change-64466-1.html>. Diakses tanggal 22 Oktober 2012.
- Fitriana, R. 2011. Pemerintah Akan Kembangkan Kurikulum Berbasis Kompetensi. *Bisnis Indonesia Digital Services*. <http://m.bisnis.com/articles/6149>. Diakses tanggal 1 Januari 2013.
- Ford, B. F., M. S. LaTour, T. L. Henthorne. 2000. Cognitive Moral Development and Japanese Procurement Executives: Implications for Industrial Marketers. *Industrial Marketing Management* 29: 589-600.
- Graham, D. 2001. Employer Perception of The Preparation of Agricultural And Extension Education Graduates. *Journal of Southern Agricultural Education Research* 51(1): 88-101.
- Green, W., S. Hammer, dan C. Star. 2009. 'Facing up to the challenge: why is it so hard to develop graduate attributes?'. *Higher Education Research and Development* 28(1): 17-29.
- Hancock P., B. Howieson, M. Kavanagh, J. Kent, I. Tempone, dan N. Segal. 2009. Accounting for the future: more than numbers. *Australian Learning and Teaching Council* 1: 1-80.
- Hancock P., B. Howieson, M. Kavanagh, J. Kent, I. Tempone, N. Segal, dan M. Freeman. 2010. The roles of some key stakeholders in the future of accounting education in Australia. *Australian Accounting Review* 19(3): 249-260.
- Jackson, D. 2009. Undergraduate Management Education: Its place, purpose and efforts to bridge the skills gap. *Journal of Management & Organization* 15(2): 206-223.
- Jackson, D., dan E. Chapman. 2012. Non-Technical Skill Gaps In Australian Business Graduates. *Education & Training* 54(2/3): 95-113.
- Jefriando, M. 2015. Ditjen Pajak Butuh 40.000 Pegawai Baru dalam 5 Tahun ke Depan. *Detikfinance*. <http://finance.detik.com/read/2015/01/09/193011/2799282/4/ditjen-pajak-butuh-40000-pegawai-baru-dalam-5-tahun-ke-depan>. Diakses tanggal 31 Agustus 2015.
- Johnson, R. 2014. Accounting Practitioners Reflect On Faculty Impact: Bridging The Gap Between Theory and Practice. *American Journal of Business Education* 7(2): 109-114.

- Kasim, M. A., dan S. R. M. Hanafi. 2008. Bridging The Is Expectation Gap: Cognitive Learning Styles And The Is 2002 Curriculum. *Malaysian Accounting Review* 7(1): 423-429.
- Kavanagh, M. H., dan L. Drennan. 2008. What Skills and Attributes Does An Accounting Graduate Need? Evidence from student perceptions and employer expectations. *Accounting and Finance* 48: 279-300.
- Kohlberg, L. 1976. *Moral Stages and Moralization: The Cognitive-Developmental Approach in Moral Development and Behavior: Theory, Research, and Social Issues*. Holt, Rinehart & Winston. New York.
- Kotler, P. 2001. *Marketing Management, Millenium Edition*. Pearson Custom Publishing. Boston.
- Lai, M. L, Y. Zalilawati, M. M. Amran, dan K. F. Choong. 2013. Quest for Tax Education in Non-accounting Curriculum: A Malaysia Study. *Asian Social Science* 9: 154-162.
- Law, D., R. J. Shaffer, dan D. E. Stout. 2009. Bridging the Education-Profession Gap: The Accounting Student-Practitioner Day (ASPD) Program. *Journal of Accounting Education* 27: 133-146.
- Miller, A. M., dan C. M. Woods. 2000. Undergraduate Tax Education: A Comparison of Educators' and Employers' Perceptions in The UK. *Accounting Education* 9: 223-241.
- Najmudin, dan W. R. Adawiyah. 2011. Studi tentang Intervensi Etika dan Peningkatan Moral Mahasiswa. *Jurnal Bisnis dan Ekonomi* 18(1): 69-83.
- Nistoreanu, BG., dan G. Gheorghe. 2014. The Perception of The Academics and Students Regarding The Entrepreneurial Education In Economic Education. *Contemporary Priorities in Business Education* 16(37): 811-826.
- Novita, S. 2013. Mengungkap Persepsi Etika Mahasiswa Akuntansi. *Ekuitas: Jurnal Ekonomi dan Keuangan* 17(4): 468-502.
- Rokes, P., dan J. Willson. 2000. *Perception: Theory, Development, and Organisation*. Routledge. London.
- Sin, S., A. Jones, dan P. Petocz. 2007. Evaluating a Method of Integrating Generic Skills with Accounting Content Based on a Functional Theory of Meaning. *Accounting and Finance* 47: 143-163.
- Stringfellow, L., S. Ennis, R. Brennan, dan M. J. Harker. 2006. Mind the Gap: The relevance of Marketing Education to Marketing Practice. *Marketing Intelligence & Planning* 24(3): 245-256.
- Sugahara, S., dan R. Coman. 2010. Perceived Importance of CPA's Generic Skills: A Japanese Study. *Asian Journal of Finance & Accounting* 2(1): 1-24.
- Tan, M. L., dan J. Veal. 2005. Tax Knowledge for Undergraduate Accounting Majors: Conceptual V. Technical. *eJournal of Tax Research* 3(1): 223-241.
- Tims, A., 2011. The Secret to Understanding Soft Skills. *Guardian*. <http://www.guardian.co.uk/money/2011/mar/05/secret-to-understanding-soft-skills>. Diakses tanggal 22 September 2012.
- Thoha, M. 2008. *Perilaku Organisasi: Konsep dan Aplikasinya*. Rajawali Press. Jakarta.
- Vasagar, J. 2011. Universities Minister Warns of Graduates' Skills Gap. *Guardian*. <http://www.guardian.co.uk/education/2011/mar/15/universities-minister-graduates-skills-gap>. Diakses tanggal 22 September 2012.
- Warsame, H. A. 2006. The Evolutionary Advances In Tax Education In Canada And The Hegemonic Leadership of The Accounting Profession. *Journal of Economic & Administrative Science* 22(1): 60-84.
- Wells, P., P. Gerbic, dan J. Bygrave. 2009. Professional Skills and Capabilities of Accounting Graduates: The New Zealand Expectation Gap?. *Accounting Education* 18(4): 1-31.
- Yasar, I. 2009. Link and Match: Keterkaitan Dunia Industri dan Dunia Pendidikan. *Indosdm*. <http://indosdm.com/link-and-match-keterkaitan-dunia-industri-dan->

- dunia-pendidikan*. Diakses tanggal 2 Februari 2012.
- Weligamage, S. S. 2009. Graduates Employability Skills: Evidence From Literature Review. Working Paper ASAIHIL, Sub Theme A-Enhancing Employability through Quality Assurance, Sri Lanka.
- Zamzami. 2008. Problematika Link and Match dan Supply and Demand dalam Sistem Pendidikan Indonesia. *Jurnal Pendidikan Serambi Ilmu* 6(1): 9-13.